

perutusan fransiskan dan
pewartaan sabda



DAFTAR ISI

SAUDARA EGIDIUS BERKHOTBAH	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	5
1. PERSEKUTUAN SEBAGAI PENANGGUNGJAWAB PEWARTAAN	6
2. KHOTBAH DAN GAYA HIDUP	6
3. PEWARTAAN YANG MENGALIR DARI KONTEMPLASI	9
4. BERKHOTBAH DARI PENGALAMAN HIDUP	10
5. MEWARTAKAN SABDA TUHAN	11
6. BERKHOTBAH DARI SEJARAH PRIBADI	11
7. BERKHOTBAH DARI SEJARAH ORANG LAIN	12
D. PELATIHAN	13
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

SAUDARA EGIDIUS BERKHOTBAH

Seorang saudara dari Inggris, profesor teologi, berkhotbah di biara San Damiano. Hadir juga Saudari Klara dan Saudara Egidius. Di tengah khotbah, Saudara Egidius berseru dengan penuh semangat, "Berhentilah Profesor! Sekarang saya ingin berkhotbah!" Seketika sang profesor terdiam dan menyingkir, memberikan tempat bagi Egidius.

Penuh semangat dan Roh Allah, Saudara Egidius menyampaikan hal-hal yang sangat indah. Setelah beberapa waktu ia berkata kepada profesor, "Sekarang lanjutkanlah khotbah yang

telah saya mulai ini." Profesor pun melanjutkan dan menyelesaikan khotbahnya.

Waktu Klara melihat hal ini, ia berseru dengan sangat gembira, "Hari ini terjadi yang diinginkan oleh bapak kita Fransiskus. Ia pernah mengatakan kepadaku, 'Betapa saya inginkan, agar para klerisi dan saudara dinaku begitu rendah hati sehingga seorang profesor teologi menghentikan khotbahnya bila seorang awam inginewartakan sabda Allah. Mukjizat ini jauh lebih besar daripada orang mati dibangkitkan'" (Riwayat Hidup Saudara Egidius).



A. PENGANTAR

Konsili Vatikan II merumuskan Gereja sebagai “umat Allah”. Semua yang dibaptis dan menerima krisma telah menerima Roh Kudus (bdk Rm 8:9; 1Kor 3:16.19). Dengan



demikian semua telah disahkan untuk mewartakan dan menyaksikan kerajaan Allah.

Zaman sekarang pewartaan kerap tidak menemukan suasana kristiani di wilayah tertentu di dunia. Tiada lagi budaya kristiani yang meresapi seluruh kehidupan masyarakat. Kita harus mewartakan Injil dengan hidup selaku anawim, kawan kecil injili yang miskin, yang berkumpul sekitar meja Tuhan sebagai saudara dan saudari. Sebagai Gereja, semakin lama kita semakin menjadi minoritas dalam masyarakat dunia. Dalam Injil, kita temukan banyak perumpamaan yang melukiskan realitas tersebut, yang justru memberi harapan kepada kita tentang ragi, garam dan terang, serta perumpamaan lainnya, yang menggambarkan suatu persekutuan kecil namun penuh daya dan berpengaruh terhadap dunia. Dalam situasi ini, keluarga fransiskan dapat bertanya diri: bukankah sekarang saat yang baik, kesempatan baru dan kewajiban untuk mewartakan Injil sebagai pengikut “poverello”, si miskin yang kecil dan Klara, saudari yang miskin. Yang penting adalah sabda pewartaan harus diimbangi dengan kesaksian hidup.

B. TINJAUAN

Dokumen-dokumen modern ordo serta Gereja terus-menerus menekankan pentingnya hidup berkomunitas bagi pewartaan. Wadah dan penanggungjawab pewartaan adalah komunitas. Dengan memperhatikan sejarah fransiskan, pernyataan tersebut mempunyai makna khusus karena menunjukkan kepada kita hubungan dasariah antara khotbah dan gaya hidup.

Ada perbedaan yang khas fransiskan antara khotbah dan ajakan untuk bertobat. Khotbah, dalam arti sempit adalah pewartaan, merupakan tugas yang melekat pada jabatan uskup, yang dapat saja diserahkan kepada orang lain. Sedangkan ajakan bertobat lebih berkaitan de-

ngan gaya hidup dari pribadi yang berkhotbah.

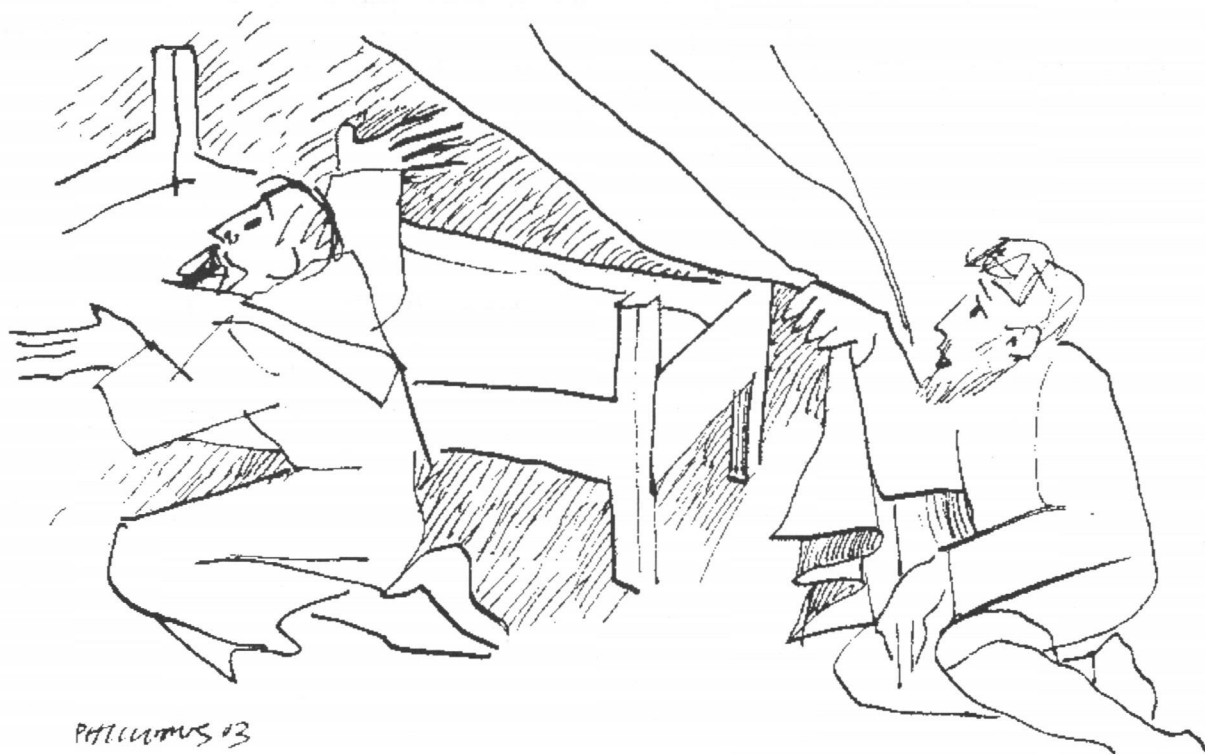
Corak fransiskan terdapat dalam ikatan antara kontemplasi dan khotbah. Pembaruan cara dan seni berkhotbah haruslah dimulai dengan mengintensifkan kontemplasi dalam kehidupan bersama. Kontemplasi jangan diartikan sebagai melarikan diri dari kenyataan hidup. Situasi aktual kehidupan justru dijadikan bahan kontemplasi.

Pentinglah mengungkapkan pengalaman pribadi akan Kristus dan mewartakan firman Tuhan. Pewartaan ini harus dijalankan dengan cara baru, penuh kreativitas, dan mencerminkan pengalaman pribadi sekaligus juga memahami sejarah orang lain sebagai wadah kehadiran Allah.

C. INFORMASI

Paulus mengungkapkan kalimat ini, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor 9:16)! Paulus yakin bahwa ia terpenggil untuk tugas rasuli dan dengan demikian menjadi pewarta sabda. Tanpa diberi tugas Gereja Perdana mewartakan sabda dan mendirikan persekutuan umat kristiani di Yerusalem. Mereka hidup tersebar (bdk Kis 8:4). Dari sejarah Gereja kita mengetahui, bahwa awam—yang tanpa mengenyam pendidikan teologis dan tanpa penugasan khusus—mengarahkan sesama kepada iman akan Kristus, mendirikan persekutuan umat dan pada saat pengejaran dan penganiayaan mampu memimpin umat-Nya. Contoh yang paling dikenal dalam sejarah adalah waktu mendirikan umat kristen di Korea. Persaudaraan fransiskan kembali ke praksis umat Gereja Perdana. Saudara dan saudari awam, ibu-ibu dan bapak-bapak anggota ordo ketiga awam menjalankan tugas pewartaan dan pastoral. Kerap terjadi, kesaksian mereka lebih menarik dan meyakinkan daripada ajaran teologis. Misalnya contoh kisah berikut.

Fransiskus berada di Siena. Kebetulan datang seorang saudara dari ordo pengkhotbah, seorang yang penuh Roh Kudus dan doktor teologi kudus. Ia mengunjungi Fransiskus. Mereka berdua, yang satu ahli dan yang lain kudus, berbincang-bincang tentang sabda Allah. Magister yang disebut itu bertanya kepada Fransiskus tentang kutipan Yehezkiel, “Bila engkau tidak mewartakan bahwa ia tidak percaya kepada yang tidak percaya, maka jiwanya akan kutuntut dari tanganmu”. Magister berkata, “Bapa yang baik, saya sendiri kenal begitu banyak orang yang hidup dalam dosa maut dan saya tidak selalu mewartakan ketidakpercayaan kepada mereka. Apakah sungguh jiwa mereka dituntut dari tanganku?” Fransiskus menjawab bahwa ia sendiri tidak memperoleh pendidikan teologis, malah harus minta ajar kepada yang bertanya ini, dalam menafsirkan kutipan kitab suci. Magister menambah dengan rendah hati, “Saudara, meskipun saya telah mendengar banyak tafsiran dari banyak ahli, toh saya masih ingin mendengarkan tafsiranmu.”



Fransiskus berkata, "Bila kutipan itu dipahami secara umum, maka saya menangkapnya demikian. Hidup seorang hamba Allah harus menjadi cahaya bersinar. Melalui cahaya teladannya dan ungkapan yang terlihat dalam penghayatannya, ia menyentuh hati nurani semua orang yang hidup jauh dari Allah. Maka menurut saya, sinar kehidupan dan keharuman namanya dapat

menyadarkan mereka akan kedosaannya." Sang ahli sangat tersentuh. Waktu minta pamit, ia berkata kepada saudara-saudara Fransiskus, "Saudara-saudaraku, teologi orang ini, yang didasarkan pada kemurnian dan kontemplasi, adalah ibarat rajawali yang terbang tinggi sedangkan keahlian kami cuma menjalar dengan perut di tanah" (2Cel 103).

1. PERSEKUTUAN SEBAGAI PENANGGUNGJAWAB PEWARTAAN

Kapitel jenderal luar biasa para fransiskan di Medellin menegaskan secara eksplisit bahwa komunitas para saudara sungguh merupakan pembawa pesan Injil. Hal itu tentu juga berlaku untuk komunitas para saudari.

Kita, pengikut Santo Fransiskus yang tinggal dalam komunitas, ingin melayani jemaat basis dan membantu mereka dalam tugas kerasulan. "Karena umat Allah hidup dalam lingkungan, dalam paroki, dalam keuskupan dan menjadi nyata sebagai umat kristen di lingkungan itu, maka mereka wajib untuk bersaksi tentang Kristus dalam masyarakat. Anugerah pembaruan hanya dapat berkembang dalam jemaat kalau mereka memperluas jangkauan cintakasihnya sampai ke ujung bumi..." (AG 37) (Medellin 1971:16).

PAUS PAULUS VI menjelaskan bahwa umat basis secara khusus adalah sasaran penginjilan dan serentak juga penanggungjawab (EN 58).

Karena itu, komunitas kecil merupakan tempat untukewartakan pesan Injil. Para saudara dina fransiskan harus melayani jemaat lokal yang kecil itu. Dengan demikian diungkapkan suatu prinsip: kitaewartakan, kita berkhotbah melalui penghayatan hidup dalam persaudaraan.

Oleh karena itu, jelas bahwa pewartaan mendapat nilai khas bila para saudara berdua-dua dalamewartakan Injil melalui kesaksian hidup dan ajakan bertobat, bahkan dapat dirumuskan, sebagai kelompok peziarah yang penuh iman, harapan dan kasih, serta tidak takut menunjukkan bahwa mereka bersaudara. Gambaran seseorang petapa yang berkelana sendirian sambil berkhotbah tidak saja bertentangan dengan keinginan Fransiskus, tetapi juga bertentangan dengan arus dasar dalam sejarah fransiskan.

2. KHOTBAH DAN GAYA HIDUP

Untuk mengerti gaya khas khotbah fransiskan maka perlu diingat bahwa saat itu menyampaikan pesan Injil adalah tugas uskup. Namun uskup bisa memberikan kuasa kepada imam dan diakon yang telah dipilih secara khusus. Demikianlah, sejak awal ordo Santo Dominikus dan saudaranya mengambil alih tugas uskup: mengkhotbahkan ajaran Gereja. Pada masa itu jenis khotbah semacam itu disebut "praedicatio" (= khotbah).

Bentuk khotbah Fransiskus dan saudara-saudaranya sangat berbeda. Pada permulaan ordo praedicatio hanya diizinkan kepada beberapa saudara. Kebiasaan dalam lingkungan fransiskan adalah bentuk "exhortatio", yakni suatu bentuk

ajakan untuk bertobat, yang lebih menyerupai nyanyian daripada sebuah khotbah. Oleh sebab itu, tidak perlu pendidikan khusus. Cukuplah bila memang dirasa perlu dan berguna, memberikan kesaksian tentang Kristus (bdk AngTBul XXI). Hak dan kuasa untuk mengajak bertobat tidak berasal dari hierarki Gereja, melainkan timbul dari gaya hidup.

Berkhotbah dan hidup saling berkaitan. Bagaimana mungkin seseorang mengajak orang lain untuk bertobat bila ia sendiri belum bertobat? Kata-kata kitab suci yang orang khotbahkan tidak boleh tinggal rumusan kosong, tetapi harus mendarah-daging. Untuk lebih memahami tantangan gerakan fransiskan akan keselarasan

antara gaya hidup dan pewartaan, maka perlu dimengerti konteks sejarah Abad XIII. Pada zaman itu orang sederhana, yang berdiri di depan istana uskup dan mengetahui kehidupan para pejabat Gereja, akan amat heran karena menyaksikan perbedaan gaya hidup dan pewartaan injil. Suatu khotbah tentang kemiskinan injili dan kerendahan hati dalam lingkup hidup yang mewah, terdorong oleh tuntutan kekuasaan, tidak meyakinkan. Tentu tidak semua pejabat Gereja zaman itu hidup mewah dan ingin berkuasa. Namun demikian, gerakan kemiskinan pada Abad XI dan XII (Waldens, humilitatis dan lainnya) merupakan ungkapan kerinduan banyak orang akan kehidupan sederhana seperti gaya hidup Yesus dari Nazaret, dan mengkritik dengan tajam keadaan nyata Gereja saat itu. Masyarakat luas merindukan suatu kabar injili yang dapat diwujudkan dalam gaya hidup yang sederhana dan rendah hati.

Dari situ mungkin dapat dipahami suatu ungkapan Fransiskus saat menjelang ajalnya ketika salah seorang saudara ingin membacakan baginya suatu teks dari kitab suci, *"Memang baik bila membaca kesaksian kitab suci. Memang baik bila mencari Tuhan Allah kita di dalamnya. Namun yang menyangkut saya, kitab suci telah menjadi bagian dari saya sehingga saya telah mempunyai cukup bahan untuk direnungkan dan*



direfleksikan. Saya tidak membutuhkan apa pun, Putraku. Saya mengenal Kristus, Yang Miskin, Yang Tersalib" (2Cel 105).

Hanya orang yang memiliki Kabar Baik di dalam dirinya, mampu berkhotbah. Bahkan lebih dari itu, orang baru yakin kalau ia sendiri telah menjadi Kabar Baik. Kalau hal ini berlaku untuk setiap saudara dan saudari, maka tentu lebih berlaku lagi bagi kesaksian seluruh komunitas. *Injil harus diwartakan lebih-lebih melalui kesaksian hidup. Hal ini terjadi bila seorang kristen atau sejumlah orang kristen di tengah-tengah masyarakat mereka sendiri menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menerima, untuk membagi hidup dan nasib dengan orang lain, solider dengan siapa saja dalam usaha memperjuangkan semua yang luhur dan baik. Selain itu, mereka dengan cara sederhana dan tidak terpengaruh memancarkan iman dalam nilai-nilai yang melampaui nilai-nilai yang sedang berlaku serta harapan mereka akan sesuatu yang tidak kelihatan, yang tak seorang pun sanggup membayangkannya. Melalui kesaksian tanpa kata-kata ini orang-orang kristen membangkitkan sejumlah pertanyaan dalam hati mereka yang menyaksikan" (EN 21).*

Nyatalah, betapa penting berkhotbah tanpa kata-kata. Bahwa kesaksian hidup dan pewartaan Injil saling terkait telah diungkapkan oleh Fransiskus, *"Pergilah dan wartakanlah damai kepada sesama manusia. Berkhotbahlah tentang pertobatan dan pengampunan dosa! Sabarlah dalam kesusahan, tekunlah dalam doa, rajinlah dalam bekerja, sederhana dalam berkata, serius dalam sikap dan berterimakasih untuk setiap kebaikan, karena untuk semuanya itu kalian akan memperoleh kehidupan kekal!" (LegMaj III:7).* Tentang pewartaan melalui kesaksian hidup Klara juga mengatakan dalam wasiatnya, *"Tuhan sendiri tidak hanya menjadikan kita sebagai teladan bagi orang lain, tetapi juga bagi saudari-saudari kita yang oleh Tuhan dipanggil untuk mengikuti panggilan kita, supaya mereka menjadi cermin dan teladan bagi orang-orang yang hidup di dunia. Tuhan telah memanggil kita untuk karya agung sehingga kita menjadi teladan dan cermin bagi orang lain, maka haruslah kita memuji dan meluhurkan Tuhan dan merasa diri dikuatkan dalam Tuhan untuk semakin berbuat baik" (WasKlar 19-22).*

Klara tahu, bahwa hidupnya dan hidup saudarinya adalah ungkapan kebaikan dan rahmat Allah dan karenanya menjadi cermin jernih bagi sesama.

Apa yang dapat dilihat dalam “cermin yang jernih” ini? *Perutusan apa yang mengutus Klara untuk berjalan menanjak ke kota dan melalui tembok kota komune, waktu ia mendirikan persaudaraan baru di batas kota Asisi? Terdapat kesamaan radikal para anggota, baptisan yang sama dan panggilan yang sama untuk hidup menurut Injil Bebas dari keterikatan sosial dan tradisi, dari gaya hidup dunia dan monastis sezamannya. Para saudari miskin ini justru mengidentifikasikan diri secara mengkhawatirkan dengan kelompok perempuan yang mencari tempat dalam realitas sosial dan gerejawi* (Margaret Carney OSF).



Sebagaimana mereka mewartakan damai dengan suaranya, demikian juga hendaknya mereka sendiri memiliki damai itu di dalam hati dengan lebih berlimpah-limpah. Jangan sampai ada orang yang marah atau tersandung gara-gara mereka. Sebaliknya mereka hendaknya membangkitkan kedamaian, kebaikan hati dan kerukunan dalam semua orang karena kelembutan hati mereka. Sebab saudara-saudari

Terinspirasi oleh Fransiskus, Anggaran Dasar Ordo Ketiga Fransiskan Regular (OFR) pun menunjukkan pentingnya kontemplasi dalam ziarah hidup di dunia, *Saudara-saudari hendaklah baik hati, suka damai dan sederhana, lembut dan rendah hati, sopan-santun dalam berbicara dengan semua orang sebagaimana diharapkan dari mereka. Di mana pun mereka berada atau bepergian di dunia, janganlah mereka berselisih dan bertengkar atau menghakimi orang lain; tetapi hendaklah mereka tampak bersukacita dalam Tuhan dan riang-gembira serta penuh rasa terimakasih sebagaimana harusnya. Hendaklah mereka menyalami orang dengan salam ini: “Damai Tuhan besertamu”* (AngDasar OFR Pasal 5:20).

justru terpanggil untuk menyembuhkan yang terluka, menyatukan yang remuk dan memanggil kembali yang tersesat” (AngDasar OFR Pasal 9: 30).

Seluruh gaya hidup para klaris adalah kontemplatif. Cara mereka “menjelajah dunia” adalah menyampaikan tanpa kata kehidupan dalam Allah yang merangkum seluruh dunia dan ujud-ujudnya.

3. PEWARTAAN YANG MENGALIR DARI KONTEMPLASI

Kontemplasi selalu berperan khusus dalam pewartaan Injil. *Tugas perutusan masa mendatang sebagian besar tergantung pada kontemplasi. Jika seorang misionaris bukanlah seorang kontemplatif, maka dia tidak dapat mewartakan Kristus dengan cara yang meyakinkan* (RM 91).

Tarekat-tarekat religius pada dasarnya adalah realitas teologis, bahan dari kontemplasi. Sebagai keluarga yang disatukan oleh Tuhan, tarekat pada hakikatnya adalah wadah di mana pengalaman akan Allah terpenuhi secara khusus dan dapat dibagikan kepada yang lain (Kongregasi Vatikan untuk Urusan Ordo).

Peran penting kontemplasi dalam sejarah fransiskan sangat jelas (bdk katern 10 "Kesatuan Kontemplasi dan Karya Perutusan").

Dalam Fioretti 16, dengan jelas dikatakan bahwa perjuangan Fransiskus adalah: apakah ia memberikan dirinya semata-mata untuk doa saja, atau kadang-kadang juga berkhotbah. Dalam pembicaraan dengan Klara dan Silvester, ia menemukan bahwa kontemplasi dan pewartaan bukan dua hal yang berlawanan, melainkan yang satu tumbuh berkat yang lain.

Fransiskus bersama dengan pengkhotbah termasyhur seperti Bernardus dari Siena dan Leonardus dari Porto Maurizio yakin bahwa

pengkhotbah dituntut bergaya hidup kontemplatif. Mereka mendirikan pertapaan dan tempat sunyi lainnya, di mana para pengkhotbah dapat hidup dalam suasana kontemplatif bersama para saudaranya. Mereka juga mengikuti petuah Fransiskus yang berkata, "*Si pengkhotbah harus menimba dari hubungan erat dengan Allah, yang kemudian ia biarkan mengalir dari batinnya dalam pewartaan. Ia pun harus merasakan kehangatan batin agar tidak bicara dengan kata-kata dingin dan kaku*" (2Cel 163). FRANSISKUS DARI OSUNA, seorang mistikus fransiskan Abad XVI, yang sangat mempengaruhi Theresia dari Avila, menegaskan hal itu dengan sedikit ironi, "Renungan dan doa merupakan daya tarik kuat dari para pengkhotbah, namun mereka tidak mempraktikkannya. Mereka senantiasa sibuk memikirkan persiapan khotbah berikutnya. Bila khotbah itu selesai, mereka panik dan gelisah. Bila orang lain berpesta, maka hati si pengkhotbah sedih, karena pusat perhatiannya ialah apa yang harus ia khotbahkan" (Alfabet Rohani Ketiga, 317).

Persiapan terbaik untuk berkhotbah adalah kontemplasi dan sharing rohani dalam komunitas yang hidup. Karena itu, upaya kita haruslah dimulai dengan usaha mendirikan komunitas kontemplatif.



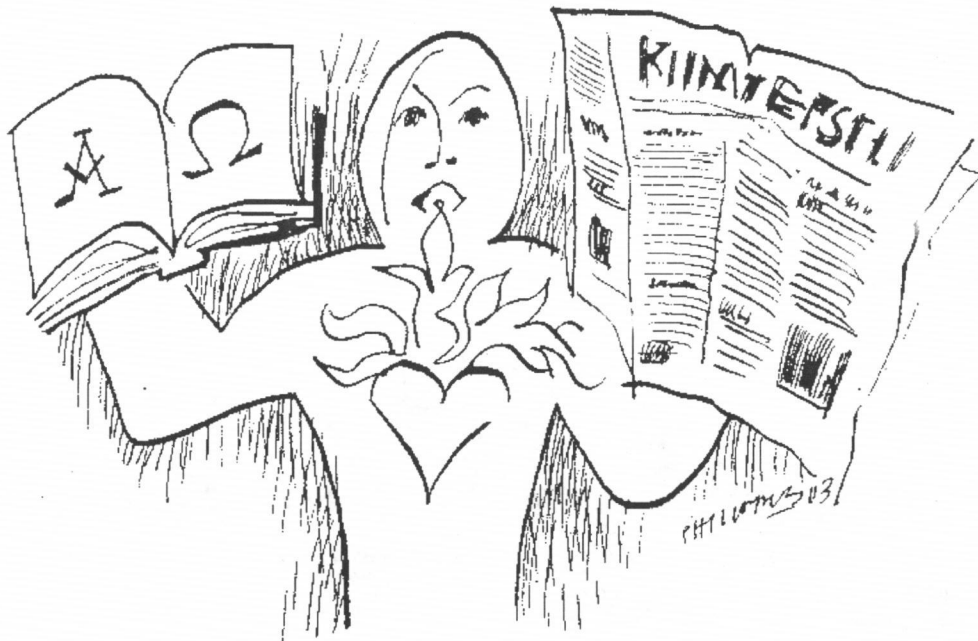
4. BERKHOTBAH DARI PENGALAMAN HIDUP

Kontemplasi dalam komunitas bukanlah pelarian dari kenyataan hidup kita, namun suatu penyerahan diri ke situasi konkret yang semakin mendalam. STAREZ SILHOUAN, seorang rahib pertapa Gereja Ortodoks Rusia, pernah merefleksikan hal itu dan berkata, *"Bilamana jiwa berdoa untuk dunia, ia tahu lebih baik tanpa surat kabar tentang keprihatinan dunia dan kebutuhan manusia"* (Rahib Gunung Athos).

Tentu berita koran, majalah dan tv dengan analisis sosial perlu diikuti dengan cermat, namun menyelami sesama manusia yang dipercayakan kepada kita dan yang kita layani, hanya terjadi dalam kontemplasi. Atau dengan ungkapan lain, satu tangan memegang koran, tangan lain membaca kitab suci". Di dalam sebuah dokumen dari Konferensi Para Uskup Amerika Utara yang berjudul "Terpenuhi Lewat Pendengaranmu" (Fulfilled in Your Hearing),

bukan kebetulan kalau mereka mengawali pengamatan mereka dengan kesimpulan: Sungguh tepat dan hakiki, memulai sesuatu bukan mengenai pengkhotbah atau khotbahnya, melainkan dengan umat, untuk mengemukakan tiga aspek penting pewartaan zaman sekarang.

- *"Pengkhotbah mewakili umat, dengan menyuarakan keprihatinan umat, menyebut dosa umat, dan dengan demikian membantu umat untuk memahami serta mengatasi kejahatan yang menimpanya (7);*
- *Khotbah mereka hendaknya bersifat pastoral, memperlihatkan pengetahuan yang peka tentang perjuangan, keraguan, keprihatinan dan sukacita umatnya (9);*
- *Kepekaan terhadap kitab suci dan umat pada dasarnya merupakan salah satu bentuk doa yang paling cocok dengan spiritualitas seorang imam dan seorang pengkhotbah" (10).*



Maka, baik dalam persiapan jangka panjang, yakni mendengarkan Allah dan umat dalam sikap doa maupun dalam mempersiapkan khotbahnya, seorang pengkhotbah itu harus bertanya:

- Situasi konkret apakah yang sekarang dialami oleh orang-orang yang mendengarkan khotbahku?
- Apa saja kegembiraan, keprihatinan, keraguan serta perjuangan mereka?

- Bagaimana Injil dapat membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan tersebut?

Pendekatan semacam itu sungguh sesuai dengan tradisi fransiskan. Keberhasilan BERNARDINUS DARI SIENA dalam pelayanan firman bukan hanya karena nyatanya ia seorang kontemplatif yang hidup dan berkeliling dalam persaudaraan, tetapi juga karena ia memahami umat dengan

baik sekali: sisi baik dan sisi lemah mereka, sukacita dan perjuangan serta doa-doa dan cacimaki mereka. Ia membedakan tiga macam khotbah, *“Ada khotbah tentang kehidupan, bukan ajaran. Lainnya mengkhobahkan ajaran, bukan kehidupan. Beberapa saja yang mengkhobahkan keduanya, yaitu ajaran dan kehidupan”* (Opera II, 396).

Maka tidak cukup kalau ia hanya seorang teolog. Ia juga mesti seorang analis sosial yang

mempelajari, merefleksikan dan mendoakan masyarakat di mana ia hidup. Surat-surat Paulus mungkin bisa menjadi model untuk itu. Paulus memang seorang teolog sekaligus kontemplatif, sangat sadar akan kebutuhan dan harapan umatnya, sekaligus dosa dan rahmat mereka. Ia tidak takut menegur mereka dengan tegas karena ia tidak hanya tahu situasi hidup mereka, tetapi juga tahu berkat kebijaksanaan yang timbul dari doanya.

5. MEWARTAKAN SABDA TUHAN

Pengabdian paling besar yang dapat kita berikan kepada manusia adalah: membantu mereka untuk masuk dalam hubungan pribadi dengan Kristus dan dengan gembira masuk ke dalam kasih sejati kepada Allah. Kita bersediaewartakan Injil melalui kata-kata dan teladan (Medellin 1971:13).

Bagi orang yang dituntun oleh teladan Fransiskus, tidak ada tugas yang lebih indah daripada menunjukkan *“kegirangan dan sukacita di dalam firman karya Tuhan”* (Pth XX:1). Karena itu, setiap pengkhotbah harus bertanya diri, apakah ia sungguh membawa umat kepada hubungan dengan Kristus dan apakah kesaksian pengalamannya sendiri akan Allah dan akan Yesus membantu para pendengarnya.

Sebab, *“Siapa saja yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan. Akan tetapi, bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana*

mereka dapat percaya kepada Dia jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia jika tidak ada yang memberitakan-Nya tentang Dia?” (Rm 10:13dst) Bagaimana mereka berkhotbah sambil mengungkapkan pengalamannya akan Allah lewat refleksi atas firman Allah itu? *“Bila akhirnya engkau sadar, bahwa umatmu tidak mau mendengar apa pun tentang katekese ataupun teologi, selain hanya bertanya akan Yesus, maka engkau terpaksa mencari jalan untuk memuaskan haus mereka. Roma dan Rahner hanya memberikan jalan masuk.... namun pada saat itulah, mau tidak mau, engkau akan belajar memimpikan impian yang indah, melihat visi, agar mampu menerjemahkan perumpamaan Yesus ke dalam bahasa zaman sekarang”* (W. Burghardt). Khotbah Fransiskus efektif bukan karena “pembedaan filosofis”, melainkan *“Kristus, kekuatan dan kebijaksanaan sejati, menjadikan kata-katanya berwibawa”* (2Cel 107).

6. BERKHOTBAH DARI SEJARAH PRIBADI

Mengisahkan kembali perumpamaan-perumpamaan Yesus dalam bahasa modern serta mempergunakan imajinasi dalam menjalankannya tidak berarti harus menciptakan dongeng-dongeng, *“Khotbah harus mengalir dari firman Allah dan tidak boleh dikacaukan oleh dongeng-dongeng”* (Antonius dari Padua, Opera 8).

Berkhotbah tentang pengalaman pribadi berarti bahwa kita bersedia menularkan pengalaman pribadi dan bersama tentang kehadiran Allah dalam pengalaman hidup itu. Itulah metode yang khas fransiskan sebagai warisan,

khotbah yang lebih bersifat merakyat daripada ilmiah. Sumber-sumber awal kita, bukanlah ulasan ilmiah tentang gerakan fransiskan dan tentang rahmat yang dialami, melainkan beranekaragam kisah tentang kasih Allah.

Wasiat Fransiskus adalah contoh paling tepat tentang hal itu. Bisa dipahami—biarpun sedikit sukar—Fransiskus pastilah sudah menuliskan sebuah ulasan filosofis atau teologis tentang makna rahmat dan kehadiran Allah dalam hidupnya. Namun, sebagai gantinya, menjelang kematiannya ia justru merefleksikan peristiwa

biasa dalam hidupnya dan menemukan bahwa sesungguhnya ia digerakkan oleh ilham Roh Kudus. Karena itu, ia tidak menyajikan kepada kita sebuah risalah abstrak, melainkan sebuah

autobiografi pribadi mengenai rahmat, sambil terus mengungkapkan "*Tuhan mewahyukan kepadaku.... Ia menunjukkan kepadaku.... Ia membimbingku*".

7. BERKHOTBAH DARI SEJARAH ORANG LAIN

Seorang pengkhotbah wajib mengungkapkan pengalaman kisah pribadi dan umatnya sehingga mereka pun menemukan kehadiran kasih Allah dalam hidup mereka sehari-hari. Riwayat hidup para kudus, catatan harian, laporan surat kabar, gagasan yang diperoleh dari pembicaraan, semuanya merupakan ramuan untuk diolah menjadi bahan khotbah yang berasal dari teologi naratif. Sarana seperti itu tidak hanya berguna untuk menarik minat dan perhatian para pendengar, tetapi lebih merupakan pengakuan bahwa cerita

sering mempersatukan kita, sedangkan interpretasinya yang berbeda cenderung memecah-belah. Kisah dapat menantang, menunjukkan keprihatinan, kerinduan akan damai dan keadilan, akan persaudaraan dan solidaritas, haus akan pegangan hidup dan akan Allah.

Kisah-kisah kristiani mempersatukan kita. Kita semua menyetujui dan dapat menyajikan kembali kisah Betlehem, Taman Zaitun, mukjizat serta penyembuhan, pengampunan dan Ekaristi. Namun, begitu kita mulai mendiskusikan makna kisah-kisah itu, kita mulai merasa terbagi-bagi karena kita menafsirkan kisah-kisah itu secara berbeda. Demikian pula mengenai kisah-kisah fransiskan serta penafsirannya. Secara historis penafsiran atas kisah-kisah tersebut mengantar orang kepada pemahaman yang berbeda mengenai hidup kristen dan hidup fransiskan yang menyebabkan pula perbedaan serius di kalangan keluarga fransiskan. Walaupun perpecahan kristen dan fransiskan tersebut masih berlangsung sampai sekarang, namun upaya untuk bersatu tetap dapat diusahakan lewat berbagi pengalaman akan firman Allah dalam kitab suci dan kisah-kisah rohani. Karena itu, khotbah pun dapat dipakai sebagai sarana pendamaian (bdk katern 23 "Karya Pendamaian Fransiskan").

Pewartaan fransiskan harus memberikan wajah nyata pada sabda Allah:

- melalui gaya hidup, yang menunjukkan jalan dalam kebimbangan dan ketidakterarahan manusia;
- melalui keterarahan kepada manusia, yang menjadi saksi Yesus Kristus melalui kata dan perbuatan.

